

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**PENERAPAN METODE CERITA DALAM PENGEMBANGAN
MORAL DAN NILAI AGAMA PADA
TAMAN KANAK-KANAK**

Afrida Yanis

afridayanis085@gmail.com

ABSTRAK

ABSTRAK

Prinsip pendidikan anak usia dini yang dikenal adalah “bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Ungkapan tersebut berarti materi pembelajaran yang disajikan kepada anak didik dikemas semenarik mungkin sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sealin itu, tercipta suasana santai, aman, dan nyaman, namun tetap memperhatikan tercapainya misi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode pembelajaran adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan metode inilah guru dapat menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh anak didik diantara sekian banyak metode pembelajaran. Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan pada Taman kanak-kanak sebagai suatu metode cerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan pengajaran. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode cerita merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak. Tujuan metode cerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai moral dan agama pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan, melalui metode cerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Key Words : Metode Cerita, Moral dan Nilai Agama

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita bisa mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekati diri kepada Allah SWT. itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntut ibadahnya, disisi lain manusia diberi kemampuan untuk membina anak didiknya agar menjadi orang yang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta terpuji.

Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan kearah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan moral atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang

memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai moral dan nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia dini, sebelum mereka dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Anak didik pada usia Taman Kanak-kanak masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang disekelilingnya. Pendidikan nilai moral dan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya mengucapkan salam, membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan seperti do'a mau makan dan minum, do'a naik kendaraan, do'a mau pulang dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa secara sederhana sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki agama, sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa. Usia taman kanak-kanak adalah saat yang paling baik bagi seorang guru taman kanak-kanak untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai moral dan agama kepada anak taman kanak-kanak, walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya.

Peran guru taman kanak-kanak juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak, karena biasanya anak-anak taman kanak-kanak senang sekali menuruti perintah gurunya, oleh sebab itu seorang guru taman kanak-kanak harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak seusia taman kanak-kanak agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama.

Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak taman kanak-kanak, seorang anak taman kanak-kanak dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan yang salah, contohnya di taman kanak-kanak seorang anak taman kanak-kanak dapat belajar bahwa mereka tidak boleh menjadi anak yang senang berbohong, mengambil barang yang bukan miliknya atau suka mengganggu teman atau orang lain, dan suka membantu sesama teman.

Mendidik anak taman kanak-kanak dengan pendidikan nilai moral dan agama yang baik bukanlah pekerjaan yang sangat mudah dilakukan. Oleh sebab itu seorang guru taman kanak-kanak sebelum menanamkan nilai moral dan agama kepada anak didiknya hendaknya seorang guru juga memiliki perilaku moral yang baik sehingga seorang guru tersebut dapat memberikan contoh kepada anak didiknya yaitu salah satu cara yang dapat dilakukan seorang guru adalah belajar.

Guru taman kanak-kanak juga memiliki fungsi utama yaitu membina akhlak, moral dan menanamkan nilai-nilai aqidah islami agar pertumbuhan mental anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dalam petunjuk Allah SWT, karena kita tahu bahwa agama juga merupakan kunci kesuksesan seorang makhluk Allah SWT.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai moral dan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut : “ Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatic saja.”

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarannya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. Sebagai salah satu landasan metode bercerita dalam al-Quran sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf ayat 3).

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh.

Berkenaan dengan penanaman pendidikan moral dan agama yang akan ditanamkan dan diberikan ke dalam jiwa anak, orang tua dapat memperhatikan kondisi anak didalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan didalam memberikan pendidikan moral dan nilai agama pada anaknya. Menurut Zakiyah Daradjat “ Anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama islam. “

Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan ransangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada disekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan pada Taman Kanak-kanak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

B. PEMBATASAN MASALAH

Pelaksanaan metode cerita yang diterapkan pada Taman kanak-kanak mempunyai ruang lingkup yang luas, namun dalam penulisan karya ilmiah ini penulis hanya membatasi pada metode cerita yang diterapkan pada materi pendidikan agama Islam sebagai penanaman nilai moral dan nilai agama bagi anak yang diterapkan pada Taman Kanak-kanak.

C. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia Taman Kanak-kanak

Pada masa kini, membimbing anak dalam perkembangan moral bukanlah tugas yang sederhana, perkembangan moral anak sangat terkait dengan perkembangan atas kesadaran pada beberapa tingkatan, didalamnya juga terlibat faktor pemahaman akan kebutuhan dan perasaan terhadap orang lain, kemudian perasaan untuk memperhatikan orang lain sehingga pada akhirnya muncullah perkembangan dari hati nurani. Perkembangan moral adalah suatu proses internalisasi, dimana anak secara bertahap mengadopsi dan memahami aturan-aturan dan nilai dalam masyarakat yang dianggap sebagai tingkah laku yang dapat diterima. Perkembangan agama identik dengan pemahamannya akan Tuhan yaitu bagaimana mereka memahami keberadaan tuhan.

2. Pengertian Metode Pendidikan Taman Kanak-kanak

Seorang guru Taman kanak-kanak sebelum melaksanakan program kegiatan belajar terlebih dahulu perlu memperhatikan : Tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak dan ruang lingkup program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak. Sebagaimana terdapat dalam Garis-garis besar Program kegiatan Belajar Taman kanak-kanak (Depdikbud 1994) tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhannya serta perkembangan selanjutnya, sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar yang meliputi adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

3. Penerapan dan Penggunaan Metode Pada Taman Kanak-Kanak

Sebagaimana dikemukakan bahwa metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan, sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu dalam

memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan taman kanak-kanak guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Penerapan adalah suatu praktek, penggunaan perihal yang dapat dilakukan pada suatu kegiatan dalam menggunakan metode yang ada. Yang dimaksud dengan karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Guru mengembangkan kreativitas anak, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai moral dan agama agar dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Selain dari tujuan kegiatan karakteristik anak juga ikut menentukan pemilihan metode. Perlu diingat oleh guru bahwa anak Taman kanak-kanak pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif dan mempunyai imajinasi dan senang berbicara. Selain tujuan kegiatan dan karakteristik anak taman kanak-kanak sedikitnya ada 4 faktor yang ikut berpengaruh dalam pemilihan metode yaitu

1. Kegiatan dilakukan didalam atau diluar kelas.
2. Keterampilan yang hendak dikembangkan melalui berbagai kegiatan.
3. Tema yang dipilih dalam kegiatan tersebut.
4. Pola kegiatan itu sendiri.

4. Pengertian Metode Cerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik, metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Dr Akhmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu “. Sedangkan menurut Sukanto “ Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.”

Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak sebagai suatu metode cerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pengajaran, bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Menurut Abudin Nata “ metode cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan”.

Dengan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode cerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode cerita merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak.

5. Tujuan dan Fungsi Metode Cerita

a. Tujuan Metode Cerita

Tujuan metode cerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai moral dan agama pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan, melalui metode cerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode cerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan ke Tuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak dan senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.”

Menurut Hapidin dan Wanda Guranti, tujuan metode cerita adalah sebagai berikut :

- a. Melatih daya tangkap dan daya berfikir.
- b. Melatih daya konsentrasi.
- c. Membantu perkembangan fantasi.
- d. Menciptakan suasana menyenangkan dikelas.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode cerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah SWT, Rosul dan Al-Qur'an.

b. Fungsi Metode Cerita

Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita yaitu :

1. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita nilai moral dan agama, misalnya cerita anak yang sholeh yang selalu berbuat baik, patuh kepada orang tua dan memiliki keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

2. Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya

diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3. Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

4. Memahami konsep ajaran islam secara emosional

Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak nilai moral dan agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal dijalan yang lurus.

5. Aspek-aspek dan Teknik-teknik Metode Cerita

a. Aspek-aspek Bercerita

Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah

1. Aspek Religius (Agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temannya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik.

2. Aspek Pedagogis (Pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih teman cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng.

3. Aspek Psikologis

Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang, maka secara kejiwaan tema cerita pun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam menghayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.

c. Teknik-teknik Bercerita

Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak. Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bercerita dengan alat peraga

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. dalam

bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- b. Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- c. Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.

2. Bercerita dengan gambar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah :

- a. Gambar halus jelas dan tidak terlalu kecil.
- b. Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat.
- c. Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
- d. Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.

3. Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti :

- a. Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.
- b. Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan disamping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

a. Kelebihan Metode Bercerita

1. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik, karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
2. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
3. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
4. Dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan Metode Bercerita

1. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi.
2. Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
3. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

7. Pelaksanaan Metode Bercerita

Sesuai dengan tema dan tujuan langkah pelaksanaan dalam bercerita yaitu

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak.

- b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d. Menggunakan alat peraga/ media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

E. KESIMPULAN

1. Metode cerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik.
2. Tujuan metode cerita adalah sebagai berikut :
 - a. Melatih daya tangkap dan daya berfikir.
 - b. Melatih daya konsentrasi.
 - c. Membantu perkembangan fantasi.
 - d. Menciptakan suasana menyenangkan dikelas.
3. Fungsi metode cerita adalah :
 - a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik
 - b. Dapat mengembangkan imajinasi anak
 - c. Membangkitkan rasa ingin tahu
 - d. Memahami konsep ajaran islam secara emosional
4. Anak usia pra-sekolah tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat membantu perkembangan moral dan agamanya, karena pada usia pra-sekolah condong untuk meniru. Maka setiap cerita yang disampaikan, didengar, dilihat dan dibaca oleh anak hendaknya mempunyai mutu dan nilai-nilai pedagogis, agar jangan sampai mereka menemukan tauladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut.
5. Upaya-Upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan moral dan nilai agama melalui metode cerita antara lain :
 - a. Selalu membiasakan anak-anak pada hal-hal yang baik dan islami selama berlangsung kegiatan proses belajar mengajar didalam atau diluar kelas.
 - b. Mendidik anak untuk senantiasa sopan santun dan berbakti kepada orang tua melalui cerita yang bernuansa islami tentang anak yang soleh guru membaca langsung dari buku cerita.
 - c. Membiasakan anak-anak dengan berdo'a ketika memulai kegiatan agar terbiasa dekat dengan Allah SWT melalui buku cerita dan gambar-gambar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta : 2006.

- Atkinson Dkk, *Introduction To Psychologi*, New York: Harcourt Brace Javanovich, Ich 1983.
- Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta : 1999.
- Bahroin S, *Mendidik Anak Saleh Melalui Metode Pendekatan Seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, Jakarta : 1995.
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, CV Ruhama, Jakarta : 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta : 1996.
- _____, *Kesehatan Mental*, PT. Toko Gunung agung, Jakarta : 2001.
- Fauzan Asy, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta : 2003.
- Hamalik, *Pendidikan Guru*, Bumi Aksara, Jakarta : 2002.
- Henry Siahan, *Peranan Ibu Bapak mendidik anak*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Hildayani Rini, *Psikologi Perkembangan Anak*, Universitas Terbuka, Jakarta : 2007.
- Ilyas Asnelli, *Mendambakan Anak Soleh*, Al-Bayan, Bandung : 1997.
- Imam bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya : 1987.
- Maulana Muh, *Dinul Islam, Al-Maaruf*, Bandung : 1997.
- Masjfuk, *Study Islam*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta : 1988.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta : 2004.
- Nata Abbudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta : 2001.
- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Penerbit Universitas Terbuka ,Jakarta : 2004.
- Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, Universitas Terbuka, Jakarta : 2004.
- Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta : 2005.
- Soekanto, *Seni Cerita Islam*, Bumi Mitra Press, Jakarta : 2001.
- Sulchan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Amanah, Surabaya : 1995.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2003.
- Theoriyanto dkk, *Pendidikan Pada Usia Dini*, Grasindo, Jakarta, 2004.
- Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung : 1992.

